

Persepsi Pernikahan Menurut Wanita Dewasa Awal yang Orang Tuanya Bercerai

Milalia Rizqi Aulia¹, Rina Rifayanti², Elda Trialisa Putri³

^{1,2,3}Program Studi Psikologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman

Article Info

Article history:

Received 5 April 2021
Revised 19 April 2021
Accepted 30 April 2021

Keywords:

Perception of marriage,
Early adult women,
Divorced parents

ABSTRACT

This study aims to determine the perception of marriage according to early adult women whose parents divorced. The type of this research is a type of qualitative research with a phenomenological method. The data collection methods used were interview and observation. In determining the research subject, researcher used purposive sampling technique. The data analysis technique used was the data preparation, reading the entire data, coding the data, applying the results of data coding into themes to be analyzed, presenting themes in narrative form and interpreting data. The results showed that the four subjects, namely AB, DC, SH and SN, had different perceptions of marriage even though they had the same background from families whose parents divorced. Subject AB and DC until their current age have no purpose to get married, while SH and SN make marriage their goal.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi pernikahan menurut wanita dewasa awal yang orang tuanya bercerai. Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan metode fenomenologi. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan observasi. Dalam menentukan subjek penelitian, peneliti menggunakan Teknik *purposive sampling*. Teknik Analisa data yang digunakan data yang digunakan yaitu dengan mempersiapkan data, membaca keseluruhan data, meng-coding data, menerapkan hasil coding data menjadi tema-tema yang akan dianalisis, menyajikan tema-tema dalam bentuk narasi dan melakukan interpretasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keempat subjek yaitu subjek AB, DC, SH dan SN memiliki persepsi pernikahan yang berbeda-beda meskipun memiliki latar belakang yang sama dari keluarga yang orang tuanya bercerai. Subjek AB dan DC hingga usianya saat ini belum memiliki tujuan untuk menikah sedangkan SH dan SN menjadikan pernikahan sebagai tujuan.

Kata kunci

Persepsi pernikahan,
Wanita dewasa awal,
Orang Tua bercerai

Corresponding Author:

Rina Rifayanti
Program Studi Psikologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Mulawarman
Email: rina.rifayanti@fisip.unmul.ac.id

PENDAHULUAN

Menurut Duvall & Miller, 1985 pernikahan merupakan suatu hubungan antara pria dan wanita yang diakui secara sosial dalam mensahkan hubungan seksual dan pengasuhan anak, serta adanya pembagian hubungan kerja antara suami dan isteri. Terjadinya pernikahan juga mempunyai fungsi yang menyangkut tentang hak dan kewajiban suami-isteri untuk dapat saling memenuhi kebutuhan, saling mengembangkan diri, dan yang paling penting adalah dapat memahami arti pernikahan itu sendiri (Olson & DeFrain, 2006).

Garrison (2010) mengemukakan bahwa setiap pasangan dalam pernikahan harus mampu memahami bahwa masing-masing pasangan telah menandatangani ikatan komitmen terhadap pasangannya yang mengandung harapan, kesetiaan, kebersamaan, dan saling berbagi dengan pasangan.

Pada hakekatnya, setiap pasangan dalam pernikahan senantiasa ingin agar pernikahannya dapat berjalan dengan baik, bahagia dan kekal. Namun, untuk menciptakan pernikahan yang bahagia tidaklah mudah, ada saatnya muncul berbagai permasalahan, perselisihan dan konflik yang dapat membahayakan keberlangsungan pernikahan seperti terjadinya perceraian antara suami dan isteri. Perihal maraknya perceraian yang terjadi Rosmadi (2012) menyebutkan ada beberapa faktor penyebab terjadinya perceraian di antara suami dan isteri seperti tidak adanya keharmonisan dalam rumah tangga, terus menerus berselisih di antara suami dan isteri, terjadinya poligami, terjadinya krisis akhlak, cemburu, kawin paksa, masalah ekonomi, tidak adanya tanggung jawab, kawin dibawah umur, menyakiti jasmani dan rohani, dihukum,

cacat biologis, politis, gangguan pihak ketiga, dan lain-lain.

Kendati demikian, terjadinya berbagai permasalahan dalam pernikahan tersebut diharapkan dapat memperkuat ikatan antara suami dan isteri dalam mewujudkan visi dan misi pernikahan mereka. Namun pada kenyataannya, harapan tersebut seakan-akan hanya menjadi sebuah fiksi, karena berdasarkan data Kasus perceraian terus mengalami peningkatan setiap tahunnya, khususnya di Kota Samarinda.

Hal tersebut dibuktikan dengan data yang diunggah oleh Badan Pusat Statistik bahwa pada tahun 2017 tercatat sejumlah 1.690 kasus cerai talak dan cerai gugat, pada tahun 2018 tercatat sejumlah 1.859 kasus cerai gugat dan talak dan pada tahun 2019 tercatat sejumlah 2.040 kasus cerai gugat dan talak di Kota Samarinda (Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Timur, 2020). Data tersebut menunjukkan bahwa terjadi peningkatan sebesar 10% dari tahun 2017 ke tahun 2018 dan terjadi peningkatan sebesar 9.7% dari tahun 2018 ke tahun 2019.

Data mengenai kasus perceraian menyebutkan bahwa setiap tahunnya, Kota Samarinda merupakan daerah dengan kasus perceraian tertinggi dibanding Kota dan Kabupaten lainnya di Provinsi Kalimantan Timur. Beberapa Faktor penyebab tinggi dan terus meningkatnya kasus perceraian di Kota Samarinda diantaranya yaitu faktor perselisihan dan pertengakaran yang terjadi secara terus menerus antara pasangan suami dan istri menjadi pemicu perceraian dengan jumlah kasus terbanyak yaitu sejumlah 973 kasus, faktor dengan jumlah kasus terbanyak berikutnya yaitu faktor ekonomi sebesar 395 kasus dan faktor pemicu perceraian terbanyak yang ketiga yaitu adanya pasangan yang meninggalkan salah satu pihak dengan jumlah 392 kasus (Badan Pusat Statistika Provinsi Kalimantan Timur, 2020).

Pendapat lain disampaikan oleh petugas Pengadilan Agama Kota Samarinda dalam wawancara singkat, Beliau menyampaikan banyaknya kasus perceraian dialami pasangan suami istri yang orang tuanya juga pernah mengalami perceraian di pernikahan sebelumnya, disamping faktor lain seperti agama dan ekonomi.

Atas berbagai dasar tersebut, tidak sedikit pasangan suami dan isteri dalam pernikahan cenderung untuk memutuskan ikatan pernikahan mereka dengan mengambil keputusan dengan bercerai (Rosmadi, 2012).

Menurut Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 pasal 38 tentang perkawinan mengatakan bahwa putusnya perkawinan dapat karena kematian salah satu pihak, perceraian, dan keputusan pengadilan. Perceraian dapat terjadi karena banyak hal yaitu salah satunya adalah kekerasan di dalam rumah tangga.

Keputusan untuk bercerai bukan merupakan suatu keputusan yang mudah untuk dilakukan setiap pasangan. Lazimnya, tidak satu pun pasangan berharap bahwa pernikahan mereka akan berakhir dengan perceraian dan perpisahan. Akan tetapi, tidak sedikit pula pasangan beranggapan bahwa perceraian dapat dijadikan sebagai solusi terbaik guna mengatasi segala permasalahan, ketidakcocokan dan konflik yang terjadi dengan pasangan.

Berkaitan dengan pernyataan di atas, Garrison (2010) dalam penelitiannya menyatakan bahwa terjadinya perceraian dalam pernikahan menimbulkan dampak terhadap suami, isteri dan anak. Hal tersebut juga dinyatakan oleh Turner & Helms (1995) yang menyatakan bahwa apabila suatu pernikahan berakhir dengan perceraian, maka dampak yang ditimbulkan tidak hanya kepada suami dan isteri saja, melainkan juga kepada anak-anak yang dihasilkan dari pernikahan tersebut.

Telah dilakukan penelitian mengenai dampak dari perceraian terhadap perkembangan seseorang di periode dewasa awal. Salah satu penelitian oleh Huurre, Hanna, & Hillevi (dalam Magdalena 2016) mengemukakan dampak dari perceraian di dalam keluarga akan lebih berpengaruh terhadap dewasa awal khususnya wanita dimana mereka memiliki kecenderungan untuk depresi lebih tinggi dan mengalami psikosomatis, cenderung mengalami nilai lebih rendah di universitas dan cenderung tidak bekerja secara formal, dan memiliki masalah dengan kesehatan seperti kebiasaan merokok atau minum alkohol yang lebih tinggi dibandingkan wanita yang berasal dari keluarga yang masih tinggi. Selain itu dari sisi sosial, wanita yang berasal dari keluarga yang telah bercerai juga memiliki lebih sedikit teman dekat maupun orang yang penting di dalam hidup mereka untuk dapat membantu mereka dalam finansial maupun bersosialisasi.

Hal lainnya, wanita akan cenderung memiliki banyak konflik dalam hubungan yang lebih intim dibandingkan dengan laki-laki yang berasal dari keluarga yang bercerai. Hal ini akan membuat wanita merasa paling dirugikan ketika hubungan intim yang dijalani sudah saatnya mencapai ketika pernikahan dimana mereka masih merasa memiliki banyak masalah psikologis mengenai perceraian (Huurre, Hanna, & Hillevi, dalam Magdalena 2016).

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Menurut Sugiyono (2012) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci,

teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Metode penelitian kualitatif sering disebut metode naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah atau (*natural setting*).

Subjek Penelitian

Subjek pada penelitian ini yaitu wanita dewasa awal yang orang tuanya bercerai. Jumlah keseluruhan subjek yaitu 4 subjek, adapun rincian subjek terdiri dari subjek 1 (AB), subjek 2 (DC), subjek 3 (SH) dan subjek 4 (SN) dengan informan kunci yaitu (saudara kandung AB), (bibi DC), (saudara kandung SH) dan (saudara kandung SN). Data yang diperoleh secara langsung dari informan melalui wawancara. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*.

Secara khusus subjek yang terlibat dalam penelitian ini memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Merupakan wanita dewasa awal berusia 29-31 tahun dan berasal dari orangtua yang bercerai hidup
2. Tidak memiliki gangguan komunikasi (untuk kepentingan wawancara)
3. Bersedia untuk berpartisipasi dalam penelitian secara utuh yang dibuktikan dengan berkenannya subjek menandatangani *informed consent*.

Gambaran demografis subjek penelitian ini dikelompokkan berdasarkan keterangan usia, status pernikahan, domisili, agama, usia saat orang tua bercerai, anak keberapa dalam keluarga, pendidikan dan pekerjaan masing-masing subjek penelitian.

Selain gambaran demografis terhadap subjek, peneliti juga mencantumkan gambaran demografis terhadap *key-informan* (informan kunci) yaitu keluarga atau pihak yang memiliki hubungan dekat

dengan subjek dan mengetahui latar belakang subjek dalam keseharian atau kehidupannya.

Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan peneliti untuk mendapatkan data dalam suatu penelitian. Pada penelitian kali ini peneliti memilih jenis penelitian kualitatif dan data yang didapatkan harus spesifik, jelas, dan konkrit. Selanjutnya dijelaskan oleh Sugiyono (2012) bahwa pengumpulan data dapat diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan gabungan/triangulasi. Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara observasi dan wawancara.

Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain. Analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus pada setiap tahapan penelitian sehingga sampai tuntas. Komponen dalam analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, verifikasi atau penyimpulan.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini mengangkat judul tentang Persepsi Pernikahan Menurut Wanita Dewasa Awal yang Orang Tuanya Bercerai. Aspek-aspek didalamnya menjelaskan apa saja hal-hal yang terkait

dan memengaruhi persepsi pernikahan wanita dewasa awal yang belum dan telah menikah dalam memandang sebuah pernikahan dengan latar belakang yang sama dari orang tua bercerai. Dapat diketahui bahwa adanya pengaruh dari latar belakang perceraian orang tua subjek di masa lalu menjadi pertimbangan pernikahan saat ini, dimana aspek yang memengaruhi persepsi pernikahan salah satunya adalah bagaimana subjek memberikan penilaian terhadap sebuah pernikahan dari latar belakang orang tua yang bercerai.

Hasil wawancara peneliti dengan keempat subjek yaitu subjek AB, subjek DC, subjek SH, dan subjek SN mengenai persepsi pernikahan menurut wanita dewasa awal yang orang tuanya bercerai. Persepsi pernikahan pada keempat subjek sebagai berikut:

Untuk latar belakang perceraian orang tua keempat subjek berbeda-beda meskipun dengan keputusan yang sama untuk bercerai. Orang tua subjek AB bercerai karena pertengakran terus menerus orang tua subjek dan campur tangan keluarga, kemudian untuk latar belakang perceraian orang tua subjek DC kekerasan dalam rumah tangga yang dialami subjek dan ibunya dari sang Ayah, selanjutnya latar belakang perceraian orang tua subjek SH hubungan jarak jauh kedua orang tua yang berakhir dengan perselingkuhan, dan subjek terakhir SN latar belakang perceraian orang tua subjek ialah perubahan sikap Ayah setelah mengalami pemutusan hubungan kerja (PHK).

Untuk aspek persepsi pernikahan terdiri dari 3 aspek, yaitu sebagai berikut:

1. Pengetahuan

Aspek pertama dari persepsi adalah pengetahuan. Pengetahuan yang dimaksud berupa pengetahuan yang dimiliki individu mengenai pernikahan.

Hal ini dapat dilihat berdasarkan pengetahuan mengenai pernikahan, faktor-faktor yang mendorong untuk menikah, masalah untuk memandang pernikahan yang didapatkan dari masa lalu, tujuan untuk menikah.

2. Harapan

Aspek kedua dari persepsi adalah harapan. Selain individu mempunyai satu set pandangan terhadap pernikahan, individu juga memiliki pengharapan terhadap pernikahannya sendiri, seperti apa pernikahan yang diinginkan, apa yang harus dilakukan dalam pernikahan dan pasangan hidup yang diinginkan.

3. Penilaian

Aspek terakhir dari persepsi adalah penilaian. Penilaian adalah kesimpulan individu terhadap pernikahan yang didasarkan pada bagaimana pernikahan tersebut memenuhi pengharapan individu terhadap pernikahan.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini jelas bersinggungan dengan teori dari Havighurts (dalam Jahja, 2011) yang menyatakan bahwa tugas-tugas perkembangan dewasa awal harusnya telah menjalani pernikahan namun kenyataannya ada pula dewasa awal sampai kepada dewasa yang belum menikah, padahal pada dewasa ini tugas perkembangan telah sampai pada kaitannya dengan perubahan fisik, perubahan minat, penyesuaian kejuruan dan tugas yang berkaitan dengan kehidupan keluarga.

Keempat subjek yaitu AB, DC, SH dan SN memiliki persepsi masing-masing terkait perceraian orang tua dan pernikahan bagi dirinya. Ada subjek AB dan DC yang belum memutuskan untuk menikah, dan ada pula subjek SH dan SN yang memilih untuk menikah di usia dewasa awal walaupun keempatnya sama-sama memiliki latar

belakakng perceraian orang tua. Hal ini bisa terjadi sebagai dampak dari perceraian orang tua pada kehidupan anak saat ini, Dariyo (2003) menambahkan bahwa seorang individu yang telah melakukan perceraian baik disadari maupun tidak disadari akan membawa dampak negatif. Hal-hal yang dirasakan sebagai akibat dari perceraian bagi pasangan maupun anak.

Subjek pertama ialah AB yang belum menikah, AB sering menghabiskan waktu luang bersama teman dan keluarganya sehingga ia memiliki hubungan yang baik dengan teman-teman dan keluarganya. AB juga tidak banyak mengalami masalah atau konflik terkait status lajangnya sebab keluarganya tidak mempermasalahkan statusnya tersebut. AB tidak memiliki masalah keuangan ataupun kesehatan. AB yang sudah 30 tahun bekerja juga merasa puas dengan pekerjaannya.

Selain latar belakang perceraian orang tua ada beberapa faktor yang membuat subjek AB belum menikah diantaranya faktor internal seperti fisiologis, minat, kebutuhan yang searah, pengalaman dan ingatn juga lingkungan. Rini (2002) yang mengungkapkan bahwa perceraian orang tua dapat mempengaruhi sikap seorang individu terhadap pernikahan.

Perceraian pada umumnya dianggap sebagai masalah yang serius. Kata cerai dideskripsikan sebagai terpecahnya keluarga, anak-anak yang menderita, pernikahan yang gagal, melupakan komitmen, pertengkaran yang panjang, kemarahan, permusuhan, kebencian dan kesulitan ekonomi. Hal ini yang seringkali menimbulkan persepsi negatif terhadap perceraian. Perceraian berdampak cukup besar terutama pada anak-anak (Kertamuda, 2009).

Perceraian membuat dampak lebih banyak karena anak-anak termasuk masa pertumbuhan, masa mencari tahu apalagi masa remaja di mana masa remaja adalah

masa di mana kondisi psikologisnya membutuhkan pondasi yang kuat dan penguatan nilai-nilai kehidupan yang baik, masa pembentukan karakter yang lebih lebih mantap sebagai bekal ia menghadapi masa dewasanya kelak. Masa ini merupakan masa emas karena tanpa adanya penguatan, arahan serta bimbingan terutama psikologisnya, moral dan agamanya akan menjadikan hidup remaja mudah terkena hal-hal yang tidak baik atau negatif di lingkungan hidupnya.

Subjek DC yang kehilangan sosok Ayah ketika masa anak-anak hingga remaja karena perceraian kedua orang tuanya mengalami kesulitan untuk mempercayai laki-laki sehingga butuh banyak pertimbangan dalam hal memilih pasangan. Kehadiran ayah berkolerasi secara positif dengan berbagai macam perkembangan sosial anak (Dally, 2007) terutama kapasitas berhubungan dengan orang lain. Dalam kapasitas berhubungan dengan orang lain anak yang mengalami kelekatan aman dengan ayah melaporkan mengalami lebih sedikit konflik dalam interaksinya dengan orang lain. memiliki hubungan yang lebih positif, dan disukai oleh orang lain. Selain itu juga memiliki relasi yang lebih positif dengan orang lain, dan memiliki persahabatan jangka panjang, perkawinanjangka panjang dan sukses, merasa puas dengan pasangan, memiliki relasi intim yang sukses dan lebih sedikit mengalami perceraian (Daly, 2007).

Ketika ayah tidak hadir dan tidak ada sosok yang berperan seperti itu dalam kehidupan anak perempuan, maka anak perempuan akan memiliki berbagai macam dampak dalam kehidupannya. Anak perempuan dalam kondisi fatherless memiliki kondisi takut ditinggalkan, sama dengan apa yang pernah dilakukan oleh ayahnya. Beberapa anak perempuan juga cenderung memiliki rasa kecewadan kehilangan rasa percaya pada laki-

lakikarena memiliki pengalaman ditinggalkan oleh ayahnya. Selain itu anak perempuan juga mengalami kesulitan dan ketakutan untuk berhubungan dengan laki-laki karena ia tidak memiliki pengalaman yang cukup untuk berhubungan dengan lawan jenis. Anak perempuan yang tidak dibesarkan oleh ayahnya juga dikatakan memiliki harga diri yang rendah sehingga beberapa penelitian mengatakan bahwa anak perempuan fatherless mengalami kehamilan diluar nikah. Kesepian juga hal yang dialami karena tidak memiliki sosok ayah sebagai teman bermain di masa kanak-kanaknya.

Tetapi juga ada spectrum lain dimana perempuan tanpa ayah juga dikenal mudah memutuskan pasangandengan cepat sebelum ditinggalkan oleh pasangannya. (Sundari, 2013) Keadaan ketiadaan peran dan figur ayah atau fatherless ternyata terbagi menjadi dua bagian, ketika ayah pergi karena meninggal ternyata memiliki dampak menjauh dari kontak dengan laki-laki, memiliki konsep tentang ayah yang baik dan merasa sosok yang paling sedih karena kehilangannya. Sedangkan anak dengan kondisi fatherless perceraian memencari perhatian lebih dari laki-laki dan teman laki-laki seumurannya, mereka juga sangat mengkritik ayahnya, mereka juga memiliki perilaku yang agresif dan secara konstan mencari perhatian dari sosok yang lebih tua dan agresif secara fisik pada laki-laki dan perempuan di usianya. (Khorn & Bogan 2001).

Salah satu hal yang dapat mempengaruhi sikap terhadap perceraian adalah latar belakang keluarga (DeGenova, 2008). Orang dewasa dengan orangtua bercerai, memiliki sikap yang lebih setuju terhadap perceraian dibandingkan dengan mereka yang tumbuh besar dengan kedua orangtuanya (Amato & Booth, 1991, dalam DeGenova, 2008). Namun, anak yang tumbuh besar dengan kedua orangtuanya

tetapi kedua orangtuanya berkonflik, juga akan memberikan respon setuju pada sikap terhadap perceraian (Amato & Booth, 1991, dalam DeGenova, 2008). Selain itu, dewasa muda yang memiliki keyakinan bahwa orangtuanya harus mengakhiri pernikahannya, memiliki pandangan yang setuju mengenai perceraian.

Subjek AB dan DC memiliki banyak keinginan untuk memilih pasangan, di antaranya ekspektasi terhadap kriteria calon pasangan yang harus menerima mereka dan kondisi keluarganya. Ekspektasi terhadap pernikahan ini penting untuk dilihat, karena ekspektasi terhadap pernikahan dapat menentukan hasil dan kepuasan pernikahan seseorang di masa depan (Steinberg, Devila, & Fincham, 2004), yang dapat mempengaruhi hubungan pernikahan pula. Hal berbeda dialami oleh subjek SH dan SN walaupun berlatar belakang yang sama dari orang tua yang bercerai tidak memiliki kesan negatif akan sebuah pernikahan, dan tidak menyetujui perceraian. Oleh karena itu, jika seseorang memiliki sikap yang tidak setuju terhadap perceraian, maka ia akan berusaha untuk menghindari perceraian dan akan memiliki ekspektasi yang tinggi terhadap pernikahannya. Sebaliknya, jika seseorang memiliki sikap yang setuju terhadap perceraian, maka ia akan menganggap bahwa perceraian merupakan hal yang wajar terjadi, bahkan di dalam pernikahannya sendiri, dengan kata lain ekspektasinya terhadap pernikahannya sendiri menjadi rendah. Dewasa muda yang berasal dari keluarga bercerai lebih pesimis dalam hal hubungan jangka panjang dan pernikahan yang sukses, dari pada hubungan berpacaran yang bersifat sementara (Fine & Harvey, 2006).

Dampak perceraian terhadap hubungan romantis ini menjadi penting untuk diperhatikan, khususnya pada individu yang telah memasuki dewasa muda

yaitu individu pada usia 20 sampai dengan 40 tahun (Papalia, Olds, & Feldman, 2009). Hal inilah yang menjadikan keempat subjek memiliki persepsi pernikahan yang berbeda-beda dalam kehidupan pribadinya. Pada saat memasuki dewasa muda, terdapat tugas perkembangan yang harus dilakukan. Menurut Erikson, individu yang sedang berada pada tahap dewasa muda akan memasuki tahapan psikososial berupa intimacy vs. isolation, dimana resolusi dari konflik ini adalah virtue of love (Papalia, Olds, & Feldman, 2009). Intimacy dapat diraih jika dewasa muda memiliki hubungan pertemanan yang baik dan hubungan intim dengan individu lain (Santrock, 2009). Menurut Erikson, membangun hubungan intim merupakan tugas utama dari dewasa muda (Papalia, Olds, & Feldman, 2009). Ketidakmampuan dalam memenuhi tugas perkembangan pada masa dewasa muda akan mendatangkan perasaan terisolasi. Kemampuan untuk mengembangkan hubungan intim merupakan tugas perkembangan yang sangat penting bagi dewasa muda (Berscheid, 1999, dalam Steinberg, Davila, & Fincham, 2004).

Subjek SN mengalami proses pemaafan pada masa lalu orang tuanya yang bercerai, sehingga subjek tetap memiliki pandangan yang baik akan masa depan. Pemaafan adalah suatu perasaan damai yang muncul sebagai pengurang rasa sakit secara pribadi, bertanggung jawab terhadap apa yang dirasakan, dan menjadi pelaku bukan korban dalam apa yang kita ceritakan (Raudatussalamah dan Susanti, 2014).

Menurut McCullough (2000) pemaafan merupakan perubahan serangkaian perilaku dengan jalan menurunkan motivasi untuk membalas dendam, menjauhkan diri atau menghindar dari pelaku kekerasan dan meningkatkan motivasi ataupun keinginan untuk berdamai dengan pelaku. Pemaafan juga merupakan

kesediaan untuk menanggalkan kekeliruan masa lalu yang menyakitkan, tidak lagi mencari-cari nilai dalam amarah dan kebencian, dan menepis keinginan untuk menyakiti orang lain atau diri sendiri (Azra, 2017).

Hal lain yang dialami oleh subjek SH dan SN adalah proses *Subjective Well-Being* (selanjutnya disebut SWB) merupakan evaluasi yang dilakukan seseorang terhadap kehidupannya, dimana evaluasi tersebut bersifat kognitif dan afektif. Evaluasi kognitif meliputi bagaimana seseorang merasakan kepuasan dalam hidupnya. Sementara evaluasi yang bersifat afektif meliputi seberapa sering seseorang merasakan emosi positif dan emosi negatif. Seseorang dikatakan mempunyai tingkat SWB yang tinggi jika orang tersebut merasakan kepuasan dalam hidup, sering merasakan emosi positif seperti kegembiraan dan kasih sayang serta jarang merasakan emosi negatif seperti kesedihan dan amarah Dewi & Utami (dalam Azra 2017). Proses inilah yang membuat subjek SH dan SN memaknai perceraian orang tua tidak berpengaruh signifikan pada pernikahannya saat ini. Dari keempat subjek yaitu DL, AD, DH dan AN memenuhi 3 aspek persepsi pernikahan sehingga keempat subjek dapat memberikan persepsi tentang sebuah pernikahan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Subjek AB merupakan wanita dewasa awal berusia 31 tahun yang belum menikah. Subjek AB memiliki latar belakang masalah atau konflik dengan keluarganya yang membuatnya belum menikah hingga saat ini. Masalah atau konflik tersebut dipengaruhi oleh faktor

- trauma perceraian kedua orang tua, keluarga yang tidak mendukung, belum memperoleh jodoh, terlanjur memikirkan karier pekerjaan, dan ingin menjalani kehidupan pribadi secara bebas. Ada tiga aspek yang menjadi evaluasi subjek AB yaitu Pengetahuan, harapan dan penilaian. Ada beberapa faktor yang memengaruhi persepsi pernikahan menurut subjek AB yaitu fisiologis, minat, kebutuhan yang searah pengalaman dan ingatan dan lingkungan.
2. Subjek DC merupakan wanita dewasa awal berusia 30 tahun yang belum menikah. Subjek DC memiliki latar belakang perceraian orang tua. yang membuatnya belum menikah hingga saat ini. Masalah atau konflik tersebut dipengaruhi oleh faktor sakit hati ditinggalkan oleh sang Ayah, terlanjur memikirkan karier pekerjaan, dan ingin menjalani kehidupan ekonomi yang lebih baik. Ada tiga aspek yang menjadi evaluasi subjek DC yaitu Pengetahuan, harapan dan penilaian. Ada beberapa faktor yang memengaruhi persepsi pernikahan menurut subjek DC yaitu fisiologis, perhatian, minat, kebutuhan yang searah pengalaman dan ingatan, suasana hati dan lingkungan.
 3. Subjek SH merupakan wanita dewasa awal berusia 29 tahun yang telah menikah. Subjek SH memiliki latar belakang perceraian orang tua, tetapi tidak membuatnya enggan untuk menikah. Masalah atau konflik yang terjadi pada masa lalu tentang perceraian orang tua subjek menjadi sebuah pembelajaran dan telah ia terima, sekarang subjek fokus pada rumah tangganya. Ada tiga aspek yang menjadi evaluasi subjek SH yaitu pengetahuan, harapan dan penilaian. Ada beberapa faktor yang memengaruhi persepsi pernikahan menurut subjek SH yaitu fisiologis, perhatian, minat, kebutuhan yang searah pengalaman dan ingatan, suasana hati dan lingkungan.
 4. Subjek SN merupakan wanita dewasa awal berusia 30 tahun yang telah menikah. Subjek SN memiliki latar belakang perceraian orang tua, tetapi tidak membuatnya enggan untuk menikah. Masalah atau konflik yang terjadi pada masa lalu tentang perceraian orang tua subjek menjadi sebuah evaluasi untuk tidak melakukan kesalahan yang sama seperti orang tuanya. Ada tiga aspek yang menjadi evaluasi subjek SN yaitu pengetahuan, harapan dan penilaian. Ada beberapa faktor yang memengaruhi persepsi pernikahan menurut subjek SN yaitu fisiologis, perhatian, minat, kebutuhan yang searah pengalaman dan ingatan, suasana hati dan lingkungan.
 5. Keempat subjek dalam penelitian ini memiliki latar belakang perceraian orang tua di masa lalu, diantaranya faktor-faktor persepsi pernikahan yang menjadi evaluasi serta pertimbangan dalam mengambil keputusan untuk menikah maupun tidak sesuai dengan keadaan yang mereka hadapi masing-masing. Hal ini tergambar dari terpenuhinya aspek-aspek persepsi pernikahan pada keempat subjek sehingga membuat keempat subjek memiliki pandangan tersendiri terhadap kehidupan yang dijalaninya.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan hasil yang diperoleh, sehingga dengan ini penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi wanita dewasa awal yang memiliki latar belakang orang tua bercerai dan belum menikah.

Adapun saran bagi wanita dewasa awal yang memiliki latar belakang orang tua bercerai dan belum menikah agar bisa

mempertimbangkan faktor- faktor yang paling dominan muncul yaitu pengalaman dan ingatan yang tidak menyenangkan, minat untuk membangun sebuah pernikahan yang dapat memengaruhi persepsi pernikahan sebagai pengambilan keputusan untuk menikah di masa depan, seperti mengikuti konseling pra nikah sehingga dapat menambah pengetahuan mengenai sebuah pernikahan. Hal-hal lain yang bisa dipersiapkan guna menjaga keawetan pernikahan apabila menikah dan mengurangi ketakutan akan perceraian, seperti menyiapkan ekonomi yang stabil, komunikasi yang baik dengan pasangan dan membangun hubungan emosional diantara anggota keluarga.

2. Bagi wanita dewasa awal yang memiliki latar belakang orang tua bercerai dan telah menikah.

Adapun saran bagi wanita dewasa awal yang memiliki latar belakang orang tua bercerai dan telah menikah agar bisa memberikan pengetahuan dan pemahaman bagi wanita dewasa awal lainnya yang masih melajang (belum menikah) dengan berusaha menciptakan keluarga yang harmonis sebagai bukti bahwa tidak selalu kegagalan pernikahan orang tua juga menjadi kegagalan pula bagi anak-anak korban perceraian, karena pengalaman perceraian orang tua menjadi pembelajaran yang tidak perlu ditakutkan dan bisa dijalani dengan normal. Tentunya dengan tetap memiliki harapan bahwa akan ada pasangan yang cocok untuk kita, memiliki keberanian untuk menerima dan beradaptasi dengan orang lain, memaafkan kejadian di masa lalu dan menambah ilmu mengenai pernikahan seperti konsultasi sebelum menikah ataupun seminar pra nikah.

3. Bagi anggota keluarga dari wanita dewasa awal yang memiliki latar

belakang orang tua bercerai dan masyarakat umum.

Adapun saran bagi anggota keluarga dan masyarakat umum yang memiliki kerabat yang merupakan wanita dewasa awal yang memiliki latar belakang orang tua bercerai agar tidak mempermasalahkan, bisa menerima, dapat memahami, serta dapat memberikan dukungan secara moril dan sosial untuk wanita dewasa awal yang memiliki latar belakang orang tua bercerai untuk menciptakan keluarga yang harmonis dengan tidak hanya memandang kegagalan kedua orang tua mereka di masa lalu.

4. Saran bagi peneliti selanjutnya.

Adapun saran bagi peneliti selanjutnya adalah agar melakukan penelitian dengan karakteristik subjek yang lebih beragam terkait wanita dewasa awal yang memiliki latar belakang orang tua bercerai, serta hasil dapat digeneralisasikan secara mendalam. Peneliti selanjutnya juga dapat meneliti faktor-faktor lain mengenai pernikahan dari latar belakang orang tua yang bercerai agar dapat menemukan hal-hal baru yang dialami oleh wanita dewasa awal seperti fisiologis, minat dan lingkungan yang berdasarakan temuan dalam penelitian ini sangat menarik untuk diteliti lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, F. N. (2017). *Forgiveness dan subjective well-being* dewasa awal atas perceraian orang tua pada masa remaja. *Psikoborneo*. 5(3), 529-540.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Timur. (2020). *Provinsi Kalimantan Timur Dalam Angka 2020*. Samarinda: Provinsi Kalimantan Timur.
- Daly (2007). *The Effects of Father Involvement: An Updated Research Summary of the*

- Evidence Inventory. Guelph: Father Involvement Research Alliance.
- Dariyo, Agoes. (2003). Psikologi perkembangan dewasa muda. Jakarta: PT.Gramedia Widiasarana.
- DeGenova, Mary.K., & Rice, Philip.F. (2005). *Intimate relationships, marriages, and families* (6th ed.). New York: McGraw-Hill.Inc.
- Duvall, E & Miller, B. (1985). *Marriage and family development*. New York: Harper and Crow Publisher.
- Fincham, F. D, Beach, S. R and Davila, J. (2004). Forgiveness and Conflict Resolution in Marriage. *Journal of Family Psychology*.18, 72-81.
- Garrison, M. (2010). the decline of formal marriage: inevitable or reversible? *Journal of Family Law Quarterly*, 41(3), 491-520.
- Jahja, Y. (2011). *Psikologi Perkembangan (Edisi Pertama)*. Jakarta: Kencana.
- Kertamuda, E Fatchiah. (2009). *Konseling Pernikahan untuk Keluarga di Indonesia*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Magdalena, D. (2016) *Komitmen untuk menikah pada individu dewasa yang orang tuanya mengalami perceraian disertai kekerasan*. Universitas Kristen Setya Wacana.
- McCullough, M. E., (2000). Forgiveness as human strength: theory, measurement, and links to well-being. *Journal of Social and Clinical Psychology*. 19(1), 43-55.
- Olson, David. H., & DeFrain, J. (2006). *Marriages and families; intimacy, strengths, and diversity*. McGraw- Hill.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2009). *Human Development*. Perkembangan Manusia. Jakarta: Salemba Humanika.
- Raudatussalamah., & Susanti, R. (2014). Pemaafan (*forgiveness*) & *psychological well-being* pada narapidana wanita. *Marwah*. 13(2): 219-234.
- Rini, J.F. (2002). *Memupuk rasa percaya diri*. Tersedia dalam (<http://www.epsikologi.com/dewasa>. Diakses tanggal 25 Oktober 2020).
- Rosmadi. (2012). *Data perkara cerai talak, cerai gugat, dan perkara lain yang diterima seluruh Indonesia yuridiksi mahkamah syariah propinsi / pengadilan tinggi agama tahun 2011*. Diakses dari <http://www.badilag.net/data/ditbinadpa/Subdit%20Stadok/Tabel%20Ila.pdf> 2 juni 2019.
- Santrock, J.W. (2009). *Adolescence* (12th ed.). New York: McGraw-Hill.Inc.
- Sundari, Arie Rihardini & Febi, Herdajani. (2013). *Dampak Fatherless terhadap Perkembangan Psikologis Anak*. Makalah disajikan dalam Seminar Nasional Parenting, Fakultas Psikologi Universitas Persada Indonesia YAI, Jakarta. (<https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/11617/3973/A23.pdf?sequence=1>, diakses 20 November 2020).
- Turner, J.S., & Helms, D.B. (1995). *Lifespan development*. (5 Ed). New Jersey Prentice-Hall, Inc.
- Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974. <http://www.hukumonline.com/pusatdata/download/lt4c1b6doae19b2/node/26834>. diakses 12 Juni 2019.